

DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KESEJAHTERAAN LANSIA DI DESA NAMO RIH KECAMATAN PANCUR BATU

Yolanda Oktari Br Bangun¹, Mia Aulina Lubis²

^{1,2} Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

¹yolandaoktari@students.usu.ac.id

²mialubis@usu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

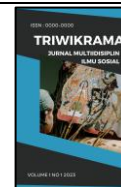
Lansia yang tinggal sendiri merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan kesejahteraan sosial akibat keterbatasan yang muncul seiring proses penuaan. Dalam kondisi tersebut, dukungan sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam membantu lansia memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan sosial masyarakat terhadap kesejahteraan sosial lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih Kecamatan Pancur Batu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan dukungan sosial kepada lansia yang tinggal sendiri dalam bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, serta dukungan penilaian. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, dan kebutuhan alat bantu lansia. Oleh karena itu, dukungan sosial masyarakat berperan penting dalam mendukung kesejahteraan sosial lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih Kecamatan Pancur Batu.

Kata Kunci: Dukungan Sosial; Kesejahteraan Lansia; Lansia Tinggal Sendiri; Masyarakat.

ABSTRACT

Older adults living alone are a vulnerable group that faces various social welfare problems due to limitations that arise with the aging process. In this condition, social support from the community becomes an important factor in helping older adults meet their daily needs and improve their social welfare. This study aims to describe community social support for the social welfare of older adults living alone in Namo Rih Village, Pancur Batu District. This study employed a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that the community provided social support to older adults living alone in the form of emotional support, instrumental support, informational support, and appraisal support. Such support contributed to the fulfillment of physical-biological, mental-psychological, social, and assistive needs of older adults. Therefore, community social support plays an important role in supporting the social welfare of older adults living alone in Namo Rih Village, Pancur Batu District.

Keywords: Social Support; Social Welfare of Older Adults; Older Adults Living Alone; Community



1. PENDAHULUAN

Penuaan populasi merupakan fenomena demografis yang terjadi secara global, ditandai dengan meningkatnya proporsi penduduk berusia lanjut di berbagai negara. Fenomena ini menunjukkan adanya transisi demografis, yaitu perubahan struktur penduduk dari dominasi usia produktif menuju struktur penduduk yang menua (*aging population*). Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2022), pada tahun 2030 diperkirakan satu dari enam penduduk dunia akan berusia 60 tahun atau lebih. Jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas meningkat dari 1 miliar jiwa pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar jiwa pada tahun 2030, dan diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050 (World Health Organization, 2022).

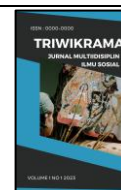
Secara nasional berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 selama satu dekade terakhir (2015-2024) persentase lansia Indonesia mengalami peningkatan hampir 4 persen sehingga menjadi 12,00 persen (BPS, 2024). Angka ini mengalami peningkatan 0,25 persen dari tahun 2023 yang awalnya sebesar 11,75 persen. Dalam konteks ini, kategori lanjut usia mengacu pada definisi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yakni individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, sehingga peningkatan persentase lansia tersebut menggambarkan bertambahnya jumlah penduduk yang masuk ke dalam kategori usia lanjut secara resmi. Kondisi ini terus meningkat dari tahun ke tahun, sejalan dengan peningkatan angka harapan hidup masyarakat.

Kondisi ini juga tercermin di Provinsi Sumatera Utara, di mana jumlah penduduk lanjut usia semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 di Provinsi Sumatera Utara jumlah lansia sekitar 10,16 persen dari total populasi di Sumatera Utara yaitu sekitar 1.536.000 jiwa (BPS, 2024). Persentase ini menempatkan Sumatera Utara sebagai daerah yang telah memasuki fase *aging population* (masyarakat menua).

Secara individual, lansia akan mengalami berbagai penurunan kondisi dan kemampuan secara fisik dan psikologis karena faktor usia, kapasitas pada lansia akan menurun yang akan membuat bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Sihotang & Surya, 2025). Penurunan kemampuan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi lansia. Banyak lansia yang kehilangan sumber penghasilan, peran sosial, dan kemandirian sehingga rentan mengalami masalah kesejahteraan. Secara ekonomi, kehidupan orang tua sering dipandang sebagai beban daripada sumber daya, secara sosial kehidupan orang tua sering dipandang negatif atau tidak memberikan banyak manfaat bagi keluarga dan masyarakat (Pradika & Trustisari, 2024).

Permasalahan kesejahteraan lansia menjadi semakin kompleks ketika lansia hidup sendiri tanpa pendampingan dari keluarga. Berdasarkan data BPS (2025), sebanyak 36,08 persen lansia tinggal bersama keluarga inti, sedangkan lansia yang tinggal sendiri sebesar 5,03 persen. Meskipun persentasenya relatif kecil, lansia yang tinggal sendiri merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Ketiadaan anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan lansia harus memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik, pengelolaan kesehatan, maupun kebutuhan emosional. Dalam kondisi tertentu, keterbatasan fisik yang dialami lansia dapat menghambat kemampuan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga meningkatkan ketergantungan pada pihak lain di luar keluarga.

Di sisi lain, tidak semua lansia memiliki akses terhadap dukungan keluarga yang optimal. Perubahan struktur keluarga, mobilitas kerja, serta tuntutan ekonomi menyebabkan sebagian anggota keluarga tidak dapat memberikan perhatian dan perawatan secara penuh kepada lansia. Hal ini menyebabkan sebagian lansia memilih atau terpaksa untuk hidup sendiri. Dalam konteks



ini, keberadaan masyarakat sebagai lingkungan terdekat menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan sosial kepada lansia, khususnya bagi mereka yang hidup sendiri.

Perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi, terkait dengan aspek jasmani, psikologis, sosial dan ekonomi, dan apabila tidak terpenuhi dapat menyebabkan permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat (Marhani et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan jumlah lansia yang ada juga harus seimbang dengan peningkatan kesejahteraan lansia (Hermawan & Purbadharmaja, 2024). Kesejahteraan lansia dapat diartikan sebagai suatu keadaan sejahtera (mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara jasmani, rohani, dan sosial) bagi penduduk lanjut usia yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas (Hermawan & Purbadharmaja, 2024).

Dalam Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dinyatakan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia bertujuan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, berfokus pada dukungan sosial, fisik, dan spiritual (Feby et al., 2025). Upaya mewujudkan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial lansia tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi atau kesehatan fisik, tetapi juga oleh adanya dukungan sosial dari masyarakat di sekitarnya. Dukungan sosial yang kuat dari masyarakat dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima secara sosial, yang berujung pada peningkatan kesejahteraan hidup lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Arsyad et al (2025) bahwa keterlibatan masyarakat menjadi sangat krusial untuk menjembatani kebutuhan mendesak lansia dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Dukungan ini memengaruhi respons, motivasi, serta perasaan lansia dalam menghadapi tantangan hidup (Nengsih, Zulfitri, & Nauli, 2025).

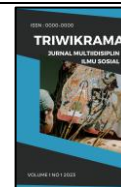
Oleh karena itu, dalam konteks kesejahteraan sosial, kebutuhan akan dukungan sosial menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan psikologis, sosial, dan spiritual lansia. Fase kehidupan lansia, khususnya fase awal (umur 60-74 tahun), menunjukkan bahwa mereka membutuhkan dukungan sosial lebih dari sebelumnya (Ramadhani et al., 2024). Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial, dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia (Amelia et al., 2022). Namun, faktanya tidak semua lansia memperoleh dukungan sosial yang cukup (Ramadhani, Sumarsih, & Murni, 2024). Ketika dukungan sosial tidak terpenuhi, lansia berpotensi mengalami penurunan kualitas hidup, stres, serta isolasi sosial yang dapat memperburuk kondisi fisik dan mental mereka (Maulida et al., 2025). Tidak adanya dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan risiko depresi dan bahkan bunuh diri pada lansia (Arofah & Sofro dalam Amelia et al., 2022).

Dukungan sosial baik dari keluarga maupun orang lain, sangat penting bagi kesejahteraan mental dan fisik lansia (Ramadhani et al., 2024). Teman sebaya berperan dalam mendampingi dan menjadi model coping, sementara keluarga menyediakan dukungan yang lebih signifikan dalam aspek kehidupan lainnya (Nengsih et al., 2025). Dukungan sosial yang meliputi aspek emosional, instrumental, informasional dan penilaian terbukti berkontribusi signifikan terhadap kepuasan hidup lansia (Maulida et al., 2025). Keempat aspek ini memiliki peran besar dalam membantu individu, terutama lansia, untuk beradaptasi dengan perubahan fisik maupun psikologis akibat proses penuaan. Dukungan sosial dapat membuat seseorang merasa nyaman,

*Corresponding author

E-mail addresses: ¹yolandaoktari@students.usu.ac.id

²mialubis@usu.ac.id



didukung, dicintai ketika individu berada dalam keadaan stres (Khuzaimah, Anggraini, Rusyda, Anggraini, & Prathama, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Khuzaimah et al., 2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis (kebahagiaan) lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memperoleh dukungan emosional, informasional, bantuan nyata, serta interaksi sosial positif memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan lansia yang kurang mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial berperan sebagai faktor pelindung yang membantu lansia menghadapi tekanan psikologis akibat perubahan fisik dan sosial pada masa lanjut usia. Dengan adanya dukungan yang baik, maka lansia akan merasa lebih diperhatikan (Nurkolila & Sugiharto, 2022). Dukungan sosial dari masyarakat berfungsi sebagai penyangga yang membantu lansia menghadapi tekanan akibat perubahan fisik dan sosial di masa tua.

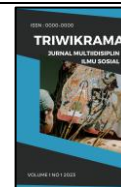
Dukungan sosial juga terbukti memiliki peran penting dalam proses adaptasi sosial lansia, terutama bagi mereka yang hidup di panti sosial. Studi yang dilakukan Utami et al, (2024) di Sasana Tresna Werdha Dukuh, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa sebagian besar lansia terlantar yang mendapat perhatian dan pendampingan dari petugas sosial mampu beradaptasi dengan baik dan memiliki tingkat depresi yang rendah. Sebaliknya, lansia yang kurang mendapatkan perhatian dan komunikasi sosial cenderung mengalami gangguan adaptasi dan depresi sedang hingga berat. Temuan ini membuktikan bahwa dukungan sosial tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menjadi pondasi dalam membentuk ketahanan mental lansia agar tetap merasa bernilai dan diterima di lingkungannya.

Dalam konteks pedesaan, dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting karena lansia umumnya tinggal ditengah keluarga masyarakat, bukan di lembaga pelayanan sosial seperti panti jompo. Masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong berpotensi menjadi sumber dukungan sosial bagi lansia. Dukungan tersebut bisa berupa bantuan dalam aktivitas sehari-hari, perhatian dan , penilaian diri, maupun bantuan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dengan adanya dukungan sosial yang baik dari masyarakat, lansia diharapkan dapat mencapai kondisi kesejahteraan sosial yang lebih baik.

Desa Namo Rih merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik sosial masyarakat yang masih cukup erat, dimana interaksi sosial antarwarga masih terjalin dengan baik. Lansia di desa ini umumnya tinggal bersama keluarga atau berada di tengah lingkungan masyarakat, sehingga keberadaan mereka tidak terlepas dari peran masyarakat sekitar. Namun berdasarkan kondisi yang ada di lapangan tidak semua lansia memiliki tingkat kemandirian yang sama. Sebagian lansia mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari dan membutuhkan bantuan dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial masyarakat memiliki peran penting dalam membantu lansia menjalani kehidupan sehari-hari serta mempertahankan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan kondisi di lapangan, Desa Namo Rih Kecamatan Pancur Batu memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.817 jiwa dengan jumlah lanjut usia sebanyak 176 orang. Lansia tersebut tersebar di beberapa dusun dengan kondisi kehidupan yang beragam, termasuk lansia yang tinggal sendiri tanpa pendampingan keluarga secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan lansia, khususnya yang tinggal sendiri, memerlukan perhatian karena mereka lebih rentan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, maupun emosional. Dalam situasi tersebut, dukungan sosial dari masyarakat sekitar menjadi sangat penting untuk membantu lansia menjalani kehidupan sehari-hari serta menjaga kesejahteraan mereka.

Meskipun penelitian mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan lansia telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran keluarga atau dilakukan dalam konteks panti sosial, serta lebih banyak mengkaji dukungan sosial terhadap kesejahteraan



psikologis lansia secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas dukungan sosial masyarakat terhadap kesejahteraan lansia yang tinggal sendiri di lingkungan pedesaan masih terbatas. Selain itu, sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang mengkaji fenomena tersebut di Desa Namo Rih, Kecamatan Pancur Batu. Padahal, lansia yang tinggal sendiri merupakan kelompok yang lebih rentan karena tidak memperoleh pendampingan keluarga secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat membutuhkan dukungan sosial dari masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian serta memberikan gambaran mengenai dukungan sosial masyarakat terhadap kesejahteraan lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih, Kecamatan Pancur Batu.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk mengkaji bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan masyarakat serta perannya dalam menunjang kesejahteraan lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih Kecamatan Pancur Batu. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Dukungan Sosial Masyarakat terhadap Kesejahteraan Lansia di Desa Namo Rih Kecamatan Pancur Batu”.

TINJAUAN PUSTAKA

Lansia yang Tinggal Sendiri

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun atau lebih sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 dan WHO (2022). Proses penuaan merupakan proses alamiah yang ditandai dengan penurunan fungsi fisiologis yang dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Lansia yang tinggal sendiri merupakan lansia yang tidak tinggal bersama anggota keluarga dalam satu rumah tangga. Berdasarkan BPS (2025), sebesar 5,03% lansia di Indonesia tinggal sendiri. Kondisi ini dapat terjadi karena anak merantau, kematian pasangan, keinginan untuk tidak membebani anak, maupun pengabaian oleh keluarga dan teman sebaya, sehingga lansia berpotensi mengalami keterbatasan bantuan, isolasi sosial, dan penurunan kesejahteraan.

Kesejahteraan Sosial Lansia

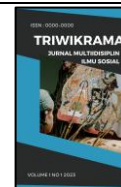
Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar seseorang dapat hidup layak dan menjalankan fungsi sosialnya secara wajar. Midgley dalam Isbandi (2013) memandang kesejahteraan sosial sebagai kondisi ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dan kebutuhan manusia terpenuhi.

Dalam konteks lansia, kesejahteraan sosial berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial serta tersedianya dukungan yang menunjang kehidupan sehari-hari. Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023) mengemukakan empat indikator kesejahteraan sosial lansia, yaitu (1) kebutuhan fisik-biologis, meliputi makan dan minum, sandang, papan, serta pelayanan kesehatan; (2) kebutuhan mental-psikologis, meliputi kasih sayang, rasa tenteram, nyaman, dan kebutuhan rohani; (3) kebutuhan sosial, meliputi keinginan bergaul, mengaktualisasikan perasaan dan ide, serta memperoleh penghargaan dan pengakuan; dan (4) kebutuhan alat bantu, seperti kacamata, tongkat, alat bantu dengar, dan kursi roda untuk memaksimalkan fungsi tubuh yang mengalami penurunan.

*Corresponding author

E-mail addresses: ¹yolandaoktari@students.usu.ac.id

²mialubis@usu.ac.id



Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan sumber dukungan yang membantu individu menghadapi berbagai peristiwa sulit serta menjaga kondisi fisik dan mental. Sarafino dan Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok sosial.

Menurut House (1981:23), dukungan sosial terdiri atas empat bentuk, yaitu dukungan emosional, berupa empati, perhatian, kepedulian, kenyamanan, dorongan, dan penghargaan positif; dukungan instrumental, berupa bantuan langsung seperti uang, makanan, barang, maupun pertolongan dalam pekerjaan; dukungan informasional, berupa informasi, arahan, atau saran; serta dukungan penilaian (*appraisal support*), berupa umpan balik yang membantu individu mengevaluasi kondisi, kemampuan, maupun tindakannya secara lebih objektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dukungan sosial masyarakat terhadap kesejahteraan lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih, Kecamatan Pancur Batu. Penelitian dilaksanakan di Desa Namo Rih, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020:289). Informan terdiri atas satu informan kunci, yaitu perangkat desa; tiga informan utama, yaitu lansia berusia ≥ 60 tahun yang tinggal sendiri; dan tiga informan tambahan, yaitu masyarakat di sekitar lansia.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu (Sugiyono, 2014:83). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:319).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

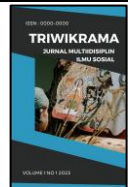
A. Dukungan Sosial Masyarakat

1. Dukungan Emosional

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dukungan emosional pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Namorih bersumber dari jaringan sosial terdekat, terutama tetangga, keluarga, masyarakat sekitar, serta komunitas keagamaan. Dalam *Social Support Theory*, dukungan emosional terbentuk melalui interaksi sosial yang menghasilkan empati, perhatian, serta rasa diterima dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks masyarakat pedesaan, hubungan sosial yang dekat dan berulang membuat dukungan ini muncul secara informal, terutama ketika keluarga tidak tinggal berdekatan.

Hal ini terlihat dari penjelasan Informan Kunci (IK) bahwa ketika keluarga berada jauh, tetangga menjadi pihak yang paling sering hadir melalui kunjungan, sapaan, serta pengecekan kondisi sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh IU-1 dan IU-2 yang menyatakan bahwa interaksi dengan tetangga dan masyarakat memberikan rasa diperhatikan, nyaman, serta mengurangi kesepian. IU-1 merasa tetap memiliki teman untuk berbagi cerita melalui interaksi sosial sehari-hari, sedangkan IU-2 masih merasakan kesepian ketika interaksi sosial berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan emosional tidak hanya ditentukan oleh keberadaan jaringan sosial, tetapi juga intensitas dan keberlanjutan interaksi yang dialami lansia.

Sementara itu, IU-3 menunjukkan bentuk dukungan emosional yang lebih berkembang, yaitu tidak hanya berupa perhatian, tetapi juga penghargaan sosial. IU-3 masih dilibatkan dalam kegiatan adat dan keagamaan, seperti diminta memberikan sambutan serta dipercaya menjadi pengurus perkumpulan lansia di gereja. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dapat



berkembang menjadi esteem support, yaitu dukungan yang mencerminkan pengakuan terhadap kemampuan dan peran sosial individu. Dengan demikian, lansia tidak hanya diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang masih memiliki kontribusi.

Secara keseluruhan, perbedaan pengalaman informan menunjukkan bahwa dukungan emosional bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan sosial masing-masing lansia. Lansia dengan interaksi sosial yang lebih intens dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat cenderung memperoleh dukungan yang lebih kuat, sedangkan lansia dengan keterbatasan interaksi tetap menerima dukungan namun tidak selalu terbebas dari kesepian.

Dengan demikian, dalam kerangka *Social Support Theory*, dukungan emosional di Desa Namorih tidak hanya berfungsi sebagai empati dan perhatian, tetapi juga membentuk rasa diterima, dihargai, dan diakui dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas hubungan sosial menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas dukungan tersebut terhadap kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal sendiri.

2. Dukungan Instrumental

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dukungan instrumental pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Namorih bersumber dari keluarga, tetangga, masyarakat sekitar, serta pemerintah. Dalam *Social Support Theory*, dukungan instrumental merupakan bantuan nyata (tangible support) berupa material, tenaga, maupun fasilitas untuk membantu individu memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi keterbatasan yang dihadapi.

Informan Kunci menjelaskan bahwa lansia menerima bantuan berupa kebutuhan pokok seperti beras dan hasil panen masyarakat, bantuan uang, serta transportasi. Temuan tersebut diperkuat oleh IU-1, IU-2, dan IU-3 yang menunjukkan bahwa keluarga, terutama anak dan cucu, berperan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan perawatan ketika lansia sakit. Masyarakat memberikan bantuan tambahan berupa kebutuhan pokok, hasil panen, transportasi, bantuan tenaga, serta pertolongan ketika diperlukan. Di sisi lain, sebagian lansia masih mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, termasuk melalui pekerjaan di ladang. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran antara keluarga, masyarakat, dan kemampuan lansia dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

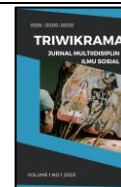
Pemerintah juga memberikan dukungan instrumental melalui bantuan sosial dan layanan kesehatan. Beberapa lansia menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar Rp900.000 secara berkala serta bantuan melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Selain itu, tersedianya Posyandu Lansia memberikan akses terhadap pemeriksaan dan pemantauan kesehatan secara berkala. Bantuan tersebut membantu memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga kondisi kesehatan lansia, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Secara keseluruhan, dukungan instrumental di Desa Namorih menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan lansia yang tinggal sendiri tidak bergantung pada satu sumber, melainkan merupakan hasil interaksi antara keluarga, masyarakat, pemerintah, dan kemampuan lansia itu sendiri. Keluarga berperan kuat dalam pemenuhan kebutuhan utama dan perawatan ketika sakit, masyarakat memberikan bantuan praktis dan pertolongan ketika diperlukan, sedangkan pemerintah mendukung melalui bantuan sosial dan fasilitas kesehatan. Dalam perspektif *Social Support Theory*, kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental merupakan bentuk *network-based support*, di mana berbagai sumber dukungan saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan sosial lansia.

*Corresponding author

E-mail addresses: ¹yolandaoktari@students.usu.ac.id

²mialubis@usu.ac.id



3. Dukungan Informasional

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan informasional pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih bersumber dari keluarga, masyarakat, kader kesehatan, perangkat desa, dan tenaga kesehatan. Informasi mengenai bantuan sosial, pelayanan kesehatan, kegiatan desa, serta kegiatan sosial dan keagamaan disampaikan melalui komunikasi langsung maupun kunjungan ke rumah. Dukungan ini menjadi penting karena sebagian lansia memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi secara mandiri, seperti tidak memiliki telepon seluler.

Informasi yang diterima lansia membantu mereka mengetahui berbagai layanan, bantuan, dan kegiatan yang tersedia serta memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Pada aspek kesehatan, informasi mengenai Posyandu Lansia dan pelayanan kesehatan membantu lansia melakukan pemeriksaan dan memantau kondisi kesehatan. Sementara itu, informasi mengenai kegiatan desa, gereja, dan kegiatan sosial membantu lansia tetap terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak sesuai dengan kebutuhan lansia.

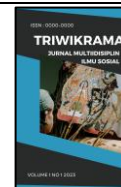
Secara keseluruhan, dukungan informasional dalam kehidupan lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih terbentuk melalui hubungan sosial antara lansia dengan keluarga, tetangga, masyarakat, perangkat desa, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan. Dalam perspektif *Social Support Theory*, temuan ini sejalan dengan teori House yang menyatakan bahwa dukungan informasional berupa pemberian informasi dan arahan dapat membantu individu memahami situasi dan mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan. Dalam penelitian ini, dukungan tersebut membantu lansia memperoleh informasi yang sesuai, mengakses pelayanan kesehatan dan bantuan sosial, serta tetap terhubung dengan berbagai kegiatan di lingkungan mereka. Dengan demikian, dukungan informasional berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih.

4. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Namorih terlihat melalui pemberian nasihat, saran, masukan, dan umpan balik dari keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar. Dalam *Social Support Theory*, dukungan penilaian merupakan bentuk dukungan berupa umpan balik, penegasan, dan pengakuan yang membantu individu mengevaluasi keadaan, kemampuan, maupun tindakan yang dilakukan serta menentukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan masukan kepada lansia terkait kesehatan, aktivitas sehari-hari, dan permasalahan yang dihadapi. Informan Kunci menjelaskan bahwa masyarakat memberikan saran ketika lansia mengalami kesulitan mengurus kebun akibat penurunan kondisi fisik serta mendorong mereka memeriksakan kesehatan ketika mengalami keluhan. Informan Tambahan juga menyatakan bahwa masyarakat memberikan nasihat mengenai pola makan, kesehatan, aktivitas yang aman, serta mengingatkan lansia untuk mengurangi aktivitas yang terlalu berat atau berisiko. Seluruh Informan Utama mengaku pernah menerima nasihat dan masukan serupa. Berbagai masukan tersebut menjadi umpan balik yang membantu lansia mengevaluasi kondisi fisik, mengenali kemampuan dan keterbatasan, serta menyesuaikan aktivitas sehari-hari.

Dukungan penilaian juga terlihat melalui penilaian positif terhadap pengalaman dan kemampuan yang masih dimiliki lansia. Informan Kunci menjelaskan bahwa masyarakat masih meminta pendapat lansia dalam kegiatan tertentu karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini diperkuat oleh IU-3 yang masih dipercaya terlibat dalam kegiatan adat dan menjadi pengurus perkumpulan lansia di gereja. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa lansia



masih dipandang memiliki kemampuan, pengalaman, dan peran yang bernilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif *Social Support Theory*, dukungan penilaian berfungsi sebagai sarana evaluasi diri melalui umpan balik dari lingkungan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nasihat, saran, dan penilaian positif membantu lansia mengevaluasi kondisi diri, menyesuaikan aktivitas sesuai kemampuan, serta tetap merasa dihargai dan memiliki peran dalam masyarakat. Dengan demikian, dukungan penilaian tidak hanya membantu lansia menentukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperkuat rasa dihargai dan kepercayaan diri mereka sebagai anggota masyarakat.

B. Kesejahteraan Sosial Lansia

Berdasarkan hasil temuan penelitian di Desa Namorih, kesejahteraan sosial lansia dianalisis menggunakan indikator kesejahteraan sosial menurut Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip oleh Ananda dkk., 2023) yang mencakup kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, dan alat bantu. Keempat indikator tersebut digunakan untuk memahami kondisi pemenuhan kebutuhan lansia dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kebutuhan Fisik-Biologis

Menurut Boedi Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023), kebutuhan fisik-biologis lansia meliputi kebutuhan makan dan minum, sandang dan papan, serta pelayanan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan sosial lansia.

Kesejahteraan fisik-biologis lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih secara umum tergolong cukup baik. Sebagian besar lansia masih mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Meskipun mengalami penurunan kemampuan fisik akibat proses penuaan, lansia masih mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Hal ini sejalan dengan keterangan Informan Kunci bahwa secara umum tidak terdapat lansia yang terlantar dan kebutuhan dasar mereka masih dapat dipenuhi.

Dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sebagian besar lansia tidak mengalami kesulitan berarti dalam memperoleh makanan sehari-hari. Kebutuhan tersebut dipenuhi melalui usaha sendiri, bantuan keluarga, maupun bantuan masyarakat berupa hasil panen dan kebutuhan pokok lainnya. Pengalaman IU-1 dan IU-2 menunjukkan bahwa dukungan tersebut membantu lansia memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Dengan demikian, pemenuhan pangan tidak hanya mencerminkan kemampuan individu lansia, tetapi juga masih berfungsinya dukungan sosial di lingkungan mereka.

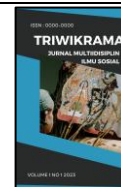
Kebutuhan sandang dan papan juga menunjukkan kondisi yang relatif baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa rumah yang ditempati informan berada dalam kondisi layak huni dan mendukung aktivitas sehari-hari. Tidak ditemukan lansia yang terlantar ataupun tinggal dalam kondisi yang tidak layak. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pakaian dan tempat tinggal masih dapat terpenuhi sehingga mendukung rasa aman dan kenyamanan lansia.

Pada aspek kesehatan, kepemilikan BPJS dan tersedianya Posyandu Lansia memberikan akses terhadap pelayanan kesehatan untuk menjaga dan memantau kondisi kesehatan. IU-3 menyatakan bahwa kebutuhan kesehatannya terbantu melalui penggunaan BPJS dan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lansia masih memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan ketika dibutuhkan.

*Corresponding author

E-mail addresses: ¹yolandaoktari@students.usu.ac.id

²mialubis@usu.ac.id



Meskipun demikian, tingkat kesejahteraan fisik-biologis setiap lansia tidak sepenuhnya sama. Masih terdapat lansia yang mengalami keterbatasan ekonomi sehingga memerlukan bantuan keluarga maupun lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Informan Tambahan juga menjelaskan bahwa beberapa lansia masih membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan dukungan yang dimiliki masih memengaruhi tingkat kesejahteraan fisik-biologis lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan fisik-biologis lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih secara umum telah terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, dan akses pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih mampu mempertahankan kondisi hidup yang mendukung kesejahteraan mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023) bahwa terpenuhinya kebutuhan fisik-biologis merupakan salah satu indikator tercapainya kesejahteraan sosial lansia.

2. Kebutuhan Mental-Psikologis

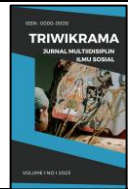
Menurut Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023), kebutuhan mental-psikologis merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan lansia, seperti kasih sayang, rasa aman, ketentraman, kenyamanan, serta kebutuhan rohani. Pemenuhan kebutuhan ini penting karena dapat memengaruhi kondisi psikologis dan kualitas hidup lansia dalam menjalani masa tua.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan mental-psikologis lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih secara umum telah terpenuhi. Meskipun tinggal sendiri, lansia masih memperoleh perhatian dan kepedulian dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Informan Kunci menyatakan bahwa masyarakat tetap memberikan perhatian, terutama ketika keluarga berada jauh atau tidak dapat mendampingi secara langsung. Hubungan dengan anak, cucu, keluarga, dan tetangga melalui kunjungan, komunikasi, serta bantuan ketika mengalami kesulitan memberikan rasa diperhatikan dan disayangi. IU-1 dan IU-2 juga mengungkapkan bahwa mereka masih memperoleh perhatian dari keluarga dan masyarakat ketika membutuhkan bantuan.

Kebutuhan akan rasa aman dan nyaman juga didukung oleh keberadaan tetangga dan masyarakat yang dapat memberikan pertolongan ketika lansia menghadapi kesulitan. Informan Tambahan menjelaskan bahwa masyarakat masih memiliki kepedulian dan membantu sesuai kemampuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa lansia masih berinteraksi dengan masyarakat sekitar, berkomunikasi dengan tetangga, dan tidak mengalami keterasingan dari lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang masih terjalin membantu menciptakan rasa aman, nyaman, dan ketentraman bagi lansia.

Meskipun demikian, tinggal sendiri tetap berpotensi menimbulkan kerentanan psikologis, terutama ketika lansia mengalami masalah kesehatan atau ketika keluarga tidak berada di dekat mereka. Hal ini terlihat dari IU-2 yang masih merasakan kesepian ketika interaksi sosial berkurang. Namun, perhatian keluarga, kepedulian masyarakat, dan hubungan sosial yang tetap terjalin menjadi faktor yang membantu lansia menghadapi kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Kunci, Informan Utama, dan Informan Tambahan serta hasil observasi, terdapat kesesuaian informasi bahwa lansia masih memperoleh perhatian, kepedulian, dan dukungan dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, kebutuhan mental-psikologis lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih berada dalam kondisi cukup baik. Terpenuhinya kebutuhan kasih sayang, rasa aman, dan kenyamanan menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sosial membantu menjaga kesejahteraan psikologis lansia, sejalan dengan pendapat Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023).



3. Kebutuhan Sosial

Menurut Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023), kebutuhan sosial merupakan kebutuhan lansia untuk bergaul, berinteraksi, mengaktualisasikan perasaan dan ide, serta memperoleh penghargaan dan pengakuan atas keberadaan dirinya. Pemenuhan kebutuhan sosial penting untuk mempertahankan hubungan dengan lingkungan dan mencegah isolasi sosial pada usia lanjut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan sosial lansia yang tinggal sendiri di Desa Namorih secara umum telah terpenuhi. Lansia masih berinteraksi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat melalui komunikasi, tegur sapa, serta hubungan yang harmonis. IU-3 menyatakan bahwa dirinya masih berinteraksi setiap hari dengan masyarakat sekitar dan memiliki hubungan yang baik tanpa konflik. Hal ini menunjukkan bahwa tinggal sendiri tidak menghilangkan kesempatan lansia untuk bergaul dan mempertahankan hubungan sosial.

Lansia juga masih dilibatkan dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan adat sesuai kondisi kesehatan dan kemampuan masing-masing. Informan Kunci menyatakan bahwa lansia masih diundang dalam musyawarah, kegiatan adat, dan gotong royong, sedangkan Informan Tambahan menyebutkan keterlibatan lansia dalam kegiatan desa, gereja, dan adat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memberikan ruang bagi lansia untuk berpartisipasi dan menjalankan peran sosialnya.

Kebutuhan aktualisasi diri serta penghargaan dan pengakuan juga terlihat dari pengalaman IU-3 yang masih dipercaya menjadi pengurus perkumpulan lansia di gereja dan diminta berbicara dalam kegiatan adat. Informan Kunci menyatakan bahwa masyarakat masih menghargai lansia, sementara Informan Tambahan menyebutkan bahwa lansia dianggap sebagai panutan dan sumber pengetahuan, khususnya dalam adat istiadat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia tidak hanya menjadi penerima dukungan, tetapi masih dipandang memiliki pengalaman, kemampuan, dan kontribusi yang bernilai bagi masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lansia masih berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan masyarakat serta tidak mengalami keterasingan sosial. Meskipun demikian, intensitas keterlibatan setiap lansia berbeda karena dipengaruhi usia, kondisi kesehatan, dan kemampuan fisik. Beberapa lansia masih aktif, sementara sebagian lainnya mengurangi aktivitas sosial karena keterbatasan fisik, tetapi hubungan dengan keluarga dan masyarakat tetap terjalin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kebutuhan sosial lansia yang tinggal sendiri di Desa Namorih berada dalam kondisi cukup baik. Kemampuan untuk berinteraksi, berpartisipasi, mengaktualisasikan diri, serta memperoleh penghargaan dan pengakuan menunjukkan bahwa lansia masih mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023) bahwa pemenuhan kebutuhan sosial merupakan salah satu indikator penting dalam mencapai kesejahteraan sosial lansia.

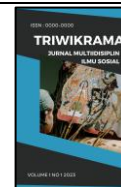
4. Kebutuhan Alat Bantu

Menurut Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22, sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023), kebutuhan alat bantu berkaitan dengan pemaksimalan fungsi organ tubuh yang mengalami penurunan akibat proses penuaan, seperti kacamata, tongkat, alat bantu dengar, maupun kursi roda. Pemenuhan kebutuhan ini membantu lansia mempertahankan kemandirian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

*Corresponding author

E-mail addresses: ¹yolandaoktari@students.usu.ac.id

²mialubis@usu.ac.id



Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan alat bantu pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih belum menjadi kebutuhan yang dominan karena sebagian besar masih mampu beraktivitas secara mandiri. Salah satu informan pernah menggunakan kursi roda ketika sakit, tetapi setelah kondisi kesehatannya membaik tidak lagi membutuhkannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan alat bantu bersifat situasional dan bergantung pada kondisi kesehatan masing-masing lansia. Apabila dibutuhkan, pemenuhannya lebih banyak berasal dari keluarga, terutama anak, sementara masyarakat belum menyediakan alat bantu khusus karena belum terdapat kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, aspek kebutuhan alat bantu lansia di Desa Namo Rih berada dalam kondisi cukup baik. Kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas secara mandiri serta adanya peran keluarga ketika alat bantu diperlukan menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut telah terpenuhi sesuai kondisi masing-masing individu. Temuan ini sejalan dengan pendapat Darmojo bahwa kebutuhan alat bantu berkaitan dengan kondisi fisik dan penurunan fungsi tubuh yang dialami setiap lansia.

C. Dukungan Sosial Masyarakat terhadap Kesejahteraan Sosial Lansia

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan sosial masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan sosial lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih. Dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, dan kebutuhan alat bantu sebagaimana indikator kesejahteraan sosial lansia menurut Darmojo.

Dukungan instrumental dari keluarga, pemerintah desa, dan masyarakat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan fisik-biologis melalui bantuan kebutuhan pokok, uang, transportasi, pendampingan ketika sakit, serta akses pelayanan kesehatan. Bantuan nyata tersebut membantu lansia mengatasi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga keberlangsungan hidup dan kondisi fisik mereka tetap terjaga.

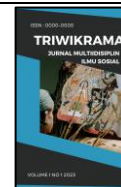
Dukungan emosional berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan mental-psikologis melalui perhatian, kepedulian, komunikasi, kunjungan, dan kasih sayang dari keluarga, tetangga, maupun masyarakat. Dukungan tersebut membuat lansia merasa diperhatikan, diterima, dihargai, serta memberikan rasa aman dan nyaman. Kondisi ini membantu mengurangi kesepian dan menjaga kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal sendiri.

Dukungan penilaian turut mendukung kebutuhan mental-psikologis dan sosial melalui umpan balik, nasihat, saran, serta penilaian positif dari keluarga dan masyarakat. Dukungan tersebut membantu lansia mengevaluasi kondisi, kemampuan, dan keterbatasannya, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa mereka masih memiliki kemampuan, pengalaman, dan peran dalam masyarakat.

Sementara itu, dukungan informasional berkontribusi terhadap kebutuhan fisik-biologis dan sosial. Informasi mengenai pelayanan kesehatan, bantuan sosial, serta kegiatan masyarakat yang diberikan oleh keluarga, masyarakat, perangkat desa, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan membantu lansia mengetahui layanan yang tersedia, memahami cara mengaksesnya, serta tetap terhubung dengan lingkungan sosial.

Jaringan dukungan sosial juga berperan ketika lansia membutuhkan alat bantu. Meskipun sebagian besar lansia belum memerlukan alat bantu khusus, keluarga tetap menjadi sumber bantuan apabila kebutuhan tersebut muncul. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing lansia.

Temuan tersebut sejalan dengan *Social Support Theory* yang memandang dukungan sosial sebagai sumber daya yang membantu individu menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Jika dikaitkan dengan indikator kesejahteraan sosial menurut Darmojo (dalam Gutomo dkk., 2009:22,



sebagaimana dikutip dalam Ananda dkk., 2023), keempat bentuk dukungan tersebut saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan lansia. Dukungan instrumental terutama mendukung kebutuhan fisik-biologis, dukungan emosional mendukung kebutuhan mental-psikologis, dukungan penilaian memperkuat kebutuhan mental-psikologis dan sosial, sedangkan dukungan informasional mendukung kebutuhan fisik-biologis dan sosial. Dengan demikian, dukungan dari keluarga, tetangga, masyarakat, perangkat desa, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan secara bersama-sama berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan lansia dan mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dukungan sosial terhadap lansia yang tinggal sendiri di Desa Namo Rih berasal dari keluarga, tetangga, masyarakat, dan Pemerintah Desa melalui dukungan emosional berupa perhatian, komunikasi, kunjungan, dan keterlibatan sosial membantu memenuhi aspek mental-psikologis dan sosial. Dukungan instrumental berupa bantuan kebutuhan pokok, transportasi, materi, kesehatan, dan aktivitas sehari-hari mendukung pemenuhan aspek fisik-biologis. Dukungan informasional berupa informasi mengenai layanan kesehatan, bantuan sosial, serta kegiatan desa membantu lansia mengakses layanan dan tetap terhubung dengan lingkungan. Sementara itu, dukungan penilaian melalui saran, nasihat, arahan, dan penilaian positif membantu meningkatkan rasa percaya diri serta membuat lansia merasa dihargai dan tetap memiliki peran sosial.

Kesejahteraan lansia pada aspek fisik-biologis terpenuhi melalui kebutuhan pangan, sandang, papan, dan akses kesehatan; aspek mental-psikologis ditunjukkan melalui rasa tenang, diperhatikan, dan dihargai; aspek sosial terlihat dari hubungan dan partisipasi lansia dalam masyarakat; sedangkan aspek alat bantu menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memerlukannya dalam aktivitas sehari-hari.

Saran

Masyarakat diharapkan mempertahankan kepedulian terhadap lansia yang tinggal sendiri melalui komunikasi, kunjungan, bantuan sehari-hari, serta pelibatan lansia dalam kegiatan sosial dan keagamaan untuk mendukung kesejahteraan mereka.

Keluarga diharapkan menjaga komunikasi dan memberikan perhatian secara berkelanjutan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan harian, pendampingan kesehatan, dan bantuan mobilitas ketika diperlukan.

Pemerintah desa dan kader diharapkan mempertahankan dukungan melalui penyampaian informasi, fasilitasi layanan kesehatan, serta akses terhadap program bantuan sosial bagi lansia yang tinggal sendiri.

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji lansia yang tinggal sendiri dalam konteks yang lebih luas dengan mempertimbangkan kondisi kesehatan, tempat tinggal, keterlibatan sosial, serta hubungan antara dukungan sosial formal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

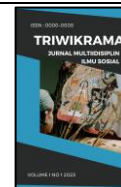
Buku

House, J. S. (1981). *Work Stress And Social Support*. Addison-Wesley Publishing Company.

*Corresponding author

E-mail addresses: ¹yolandaoktari@students.usu.ac.id

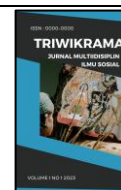
²mialubis@usu.ac.id



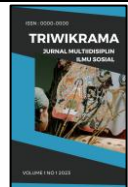
- Hurlock, B. E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Ed.). Erlangga.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Rita Eka Izzaty Dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Uny Press
- Rukminto, A. (2013). *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Kebijakan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarafino, P. S., & Smith, W. T. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions- Sarafino-E.P. 7ed*.
- Sugiyono, Prof. D. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, Prof. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Alfabeta.

Jurnal

- Amelia, S. D. Al, Nainggolan, E. E., & Pratikto, H. (2022). Dukungan Sosial Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Rantau. *Inner: Journal Of Psychological Research*, 2(1), 58-66.
- Ananda, B., Husin, A., Dan Waty, E. R. K. 2023. *Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lansia Di Panti Warga Tama Kabupaten Ogan Ilir*. Universitas Sriwijaya.
- Arsyad, Y., Suleman, S. A., & Rahmawati, R. (2025). Community Care Service Dalam Penanganan Lansia Terlantar Di Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Publisitas*, 11(2), 190-201. <https://doi.org/10.37858/Publisitas.V11i2.549>
- Dalimunte, A. D., Siregar, P., & Sari, I. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Kota Terhadap Akhlak Remaja Desa Untemanis. *Pusdikra*, 118-128.
- Effendi, E., Kurniawan, R., Hamzah, A. A., & Munthe, H. L. (2023). Membangun Masyarakat Informasional. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 5718-5722.
- Ema Pradini, A., Septian, B. V, Shamara, D., Reyhan, E. R., Anggraini, P., & Negeri Malang, U. (2023). Dukungan Sosial Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Kelompok Lansia Di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau, Kota Malang Wijdan Daffa H. In *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial* (Vol. 5, Number 1).
- Feby, C. A. D., Afina, K. N., & Mahes, Z. A. (2025). Strategi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 958-964. <https://doi.org/10.59837/Jpnmb.V1i8.180>
- Hamidah, & Narimawati, U. (2022). Pola Komunikasi Masyarakat Perkotaan (Studi Fenomenologi Di Perumahan Bougenville Estate Antapani Bandung). *Tax And Business Journal*, 3, 201-208.
- Hermawan, K., & Purbadarmaja, I. B. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Lansia Di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 685-700.
- Husein. (2021). Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5, 187-202.
- Intania, Dewi, S. R., & Elmagfuroh, D. R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Maesan. *Assyifa*, 2, 410-419.
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Rusyda, H. Z., Agustiani, H., & Prathama Siswadi, A. G. (2021). Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial Di Medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 121-142. <https://doi.org/10.20885/Psikologika.Vol26.Iss1.Art7>
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Rusyda Hinduan, Z., Agustiani, H., & Prathama Siswadi, A. G. (2021). Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial Di Medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 121-142. <https://doi.org/10.20885/Psikologika.Vol26.Iss1.Art7>



- Kusumaningrum, T. (2024). *Dukungan Sosial Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia Di Ragajaya, Citayam*.
- Manafe, L. A., & Berhimpion, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Bpslut Senja CeraH Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 749-758. [Http://Stp-Mataram.E-Journal.Id/Jih](http://Stp-Mataram.E-Journal.Id/Jih)
- Marhani, W. M., Pati, A. B., & Pangemnanan, S. E. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia Di Desa Lowian Kecamatan Maesan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Governance*, 1(2), 1-11.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. In *Jurnal Fakultas Psikologi* (Vol. 3, Number 1).
- Maryani, & Saffa, A. (2024). Potret Dinamika Kehidupan Masyarakat Desa Bojong Catang, Serang-Banten. *Humanis*, 16(1), 49-62.
- Maulida, Y., Bahri, N. S., Hidayah, N. A., Maeyani, F., Larasati, B. D., Rahmadita, I. Adisti, Kamila, A., Chandra, F., Wulanda, L. M., & Hikmah, S. (2025). Dinamika Dukungan Sosial Dalam Kehidupan Sehari-Hari Lansia Di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(1), 334-345. <https://doi.org/10.57214/Jka.V9i1.867>
- Mutiara, N., & Fajarwati, I. I. (2025). Dukungan Sosial Untuk Kesejahteraan Psikologis Lansia Sentra Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *Hasanuddin Journal Of Public Health*, 6, 184-192. <https://doi.org/10.30597/Hjph.V6i1.44166>
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2022). Dukungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau Yang Tinggal Di Asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/Jpu465>
- Nengsih, D. K., Zulfitri, R., & Nauli, F. A. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *Jukej: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 20-28. <https://doi.org/10.57218/Jkj.Vol4.Iss1.1391>
- Nisa, D. Z. (2023). *Layanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Melalui Program Keluarga Harapan (Pkh)*.
- Nurkolila, M., & Sugiharto. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Lanjut Usia Yang Tinggal Di Komunitas. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*. [Http://Jurnal.Mercubaktijaya.Ac.Id/Index.Php/Mercusuar](http://Jurnal.Mercubaktijaya.Ac.Id/Index.Php/Mercusuar)
- Pradika, D. M., & Trustisari, H. (2024). Aspek-Aspek Keberfungsian Sosial Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review. *Seroja Husada*, 1, 29-37. <https://doi.org/10.572349/Husada.V1i1.363>
- Ramadhani, S., Sumarsih, G., & Murni, D. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kebahagiaan Pada Lansia Di Rw 01 Keurahan Batuang Taba Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 15(2), 253-257. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30633/Jkms.V15i1.2588>
- Sihab, B. A., & Nurchayati. (2021). Loneliness Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 165-175.
- Sihotang, F. A. M., & Surya, A. (2025). Aktivitas Fisik Dan Kualitas Hidup Berhubungan Dengan Fungsi Kognitif Lansia Di Desa Dalu Sepuluh B. *Pandu Husada*. <https://Jurnal.Umsu.Ac.Id/Index.Php/Jph>
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geoedukasi*, 3, 38-43.



Utami, M. W., Budi, T., Rahardjo, W., & Suratmi, T. (2024). Analisis Proses Adaptasi Sosial Dan Pengendalian Depresi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Terlantar Di Sasana Tresna Werdha Dukuh 5, Kramat Jati Tahun 2023-2024. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 2(4), 38-57.

Vidra, T. A., Handoyo, P., Surabaya, U. N., Lidah Wetan, J., Wetan, L., Lakarsantri, K., Surabaya, K., & Timur, J. (2025). Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan: Analisis Dari Perspektif Sosiologi. *Journal On Education*, 07(02).

Website

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses Dari: <https://www.bps.go.id/publication/2025/12/12/868d335b088dcddc3ddee052/statistik-penduduk-lanjut-usia-2025>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial.

WHO. (1948). *Constitution Of The World Health Organization*. World Health Organization

World Health Organization. (2022). *Ageing And Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>

World Health Organization. (2016, September 29). *Discrimination And Negative Attitudes About Ageing Are Bad For Your Health*. World Health Organization.